

Penerapan Model Teoritis Penyesuaian Kurikulum ABK

Lusi Jumianti , Peri Mulyadi , Opi Andriani

Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Korespondensi penulis: opi.ada@gmail.com

Abstract. *This research aims to develop a curriculum modification model for children with special needs and determine the empirical validity of curriculum modification. Data collection was carried out through observation. The data analysis method uses descriptive qualitative, which in this method discusses the process of in-depth communication interaction between the researcher and the phenomenon to be discussed. In this research, the preparation of the ABK curriculum uses a theoretical model. Creating a theoretical model usually involves analyzing the subject's literature, including previous research studies and journal articles.*

Keywords: *Children With Special Needs, Theoretical Model, Curriculum*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model modifikasi kurikulum anak berkebutuhan khusus dan mengetahui validitas empiris modifikasi kurikulum. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi. metode analisis data menggunakan deskriptif kualitatif yang mana dalam metode ini membahas proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang ingin dibahas. Dalam penelitian ini penyusunan kurikulum ABK menggunakan model teoritis. Membuat model teoritis biasanya melibatkan analisis literatur subjek, termasuk studi penelitian sebelumnya dan artikel jurnal.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Model Teoritis, Kurikulum

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara, tanpa ada pengecualian. Pendidikan merupakan suatu wadah bagi setiap individu dalam proses belajar, untuk mengembangkan IQ, EQ, SQ, maupun skill serta potensi yang ada dalam dirinya. Belajar merupakan proses penting dalam pembentukan kepribadian dan kedewasaan seseorang. Melalui pendidikan, semua kemampuan anak peserta didik bisa digali serta disempurnakan dengan maksimal, anak peserta didik yang normal ataupun yang berkelainan. Oleh karena itu anak yang mempunyai kendala belajar pada tingkatan ringan serta sedang, bisa di didik di sekolah umum atau regular atas kualifikasi yang ditentukan. Pendidikan inklusi ini bertujuan yaitu mengendalikan keterbatasan jumlah Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) dan Sekolah Luar Biasa (SLB) yang sudah ada hanya dapat mendidik sekitar 1% dari Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) .Beberapa persoalan tentang ABK yaitu:

- a) Kurikulum yang tepat sasaran serta memadai sehingga dipakai sebagai dasar/acuan didalam pembelajaran
- b) Keterbatasan kompetensi guru didalam mengembangkan/memodifikasi kurikulum ABK
- c) Keterbatasan sarana-prasarana
- d) Kesukaran pendidik pada penilaian pemahaman ABK.

Berdasarkan permasalahan diatas, penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengembangkan model kurikulum sekolah inklusi berdasarkan kebutuhan perseorangan siswa,serta melakukan validasi empiris kurikulum inklusi.

METODE PENELITIAN

penelitian yang digunakan dalam penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang dilakukan di perpustakaan dengan melakukan kajian terhadap literatur, penelitian sebelumnya, jurnal dan sumber-sumber lainnya. Dengan semakin canggihnya teknologi informasi, maka penelitian kepustakaan saat ini tidak harus dilakukan di perpustakaan secara fisik, tetapi juga dapat dilakukan dari lokasi mana saja dengan memanfaatkan internet sebagai media untuk mencari informasi.

MODEL TEORITIS DALAM KURIKULUM

Model teoretis adalah kerangka kerja yang dibuat peneliti untuk menyusun proses penelitian dan merencanakan bagaimana pendekatan terhadap penyelidikan penelitian tertentu. Hal ini memungkinkan untuk menentukan tujuan penelitian dan mengembangkan perspektif yang terinformasi. Membuat model teoretis biasanya melibatkan analisis literature subjek, termasuk dipenelitian sebelumnya dan artikel jurnal. Penelitian seringkali memasukkan deskripsi tertulis tentang model teoretis di bagian awal disertai atau dokumen serupa sehingga pembaca dapat memperoleh lebih banyak konteks. sehingga model ini bisa digunakan dalam pembuatan kurikulum bagi ABK.

Kurikulum Dan Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Abk)

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) perlu memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus. Hal ini dikarenakan mengingat mereka memiliki hambatan internal antara lain fisik, kognitif dan sosial-emosional. Pendidikan bagi anak tersebut dapat dilakukan baik dalam system segregatif disekolah luar biasa (SLB) maupun system inklusif pada sekolah umum/regular yang menyelenggarakan pendidikan inklusif.

Kategori ABK disini adalah peserta didik yang mengalami hambatan *visual impairments, hearing impairment, mental retardation, physical and health disabilities, communication disorders, slow learner, learning disabilities, gifte dan talented, ADHD, autis dan multiply and icapped.*

Pendidikan inklusif memiliki ciri-ciri antara lain:

1. ABK belajar bersama-sama dengan anak rata-rata lainnya
2. setiap anak memperoleh layanan pendidikan yang layak, menantang dan bermutu

3. setiap anak memperoleh layanan pendidikan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya
4. system pendidikan menyesuaikan dengan kondisi anak.

Pendidikan inklusif memiliki keuntungan antara lain:

1. dapat memenuhi hak pendidikan bagi semua orang (education for all);
2. mendukung proses wajib belajar;
3. pembelajaran emosi-sosial bagi ABK;
4. pembelajaran emosi-sosial-spiritual bagi anak rerata lainnya;
5. pendidikan ABK lebih efisien.

Kurikulum ABK

Kurikulum adalah seperangkat rencana pembelajaran yang didalamnya menampung pengaturan tentang tujuan, isi, proses, dan evaluasi. Dengan demikian kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah kurikulum yang dirancang, diberlakukan dan diimplementasikan dalam satu lembaga atau satuan pendidikan tertentu.

Selanjutnya silabus merupakan rancangan pembelajaran yang disusun oleh guru selama satu semester. Sedangkan RPP sebagai rencana pembelajaran yang di susun guru untuk satu atau beberapa pertemuan dengan peserta didik. Dalam pembelajaran inklusif, model kurikulum bagi ABK dapat dikelompokkan menjadi empat, yakni:

1. Duplikasi Kurikulum

Yakni ABK menggunakan kurikulum yang tingkat kesulitannya sama dengan siswa rata-rata/ regular. Model kurikulum ini cocok untuk peserta didik tunanetra, tunarungu wicara, tunadaksa, dan tunalaras. Alasannya peserta didik tersebut tidak mengalami hambatan intelegensi. Namun demikian perlu memodifikasi proses, yakni peserta didik tunanetra menggunakan huruf Braille, dan tunarungu wicara menggunakan bahasa isyarat dalam penyampaiannya.

2. Modifikasi Kurikulum

Yakni kurikulum siswa rata-rata/regular disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan/potensi ABK. Modifikasi kurikulum kebawah diberikan kepada peserta didik tunagrahita dan modifikasi kurikulum keatas (eskalasi) untuk peserta didik gifte dan dtalented.

3. Substitusi Kurikulum

Yakni beberapa bagian kurikulum anak rata-rata ditiadakan dan diganti dengan yang kurang lebih setara. Model kurikulum ini untuk ABK dengan melihat situasi dan kondisinya.

4. Omisi Kurikulum

Yaitu bagian dari kurikulum umum untuk mata pelajaran tertentu ditiadakan total, karena tidak memungkinkan bagi ABK untuk dapat berfikir setara dengan anak rata-rata.

Jenis Kurikulum

Kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif pada dasarnya menggunakan kurikulum reguler yang berlaku disekolah umum. namun demikian karena ragam hambatan yang dialami peserta didik kebutuhan khusus sangat bervariasi, mulai dari yang sifatnya ringan, sedang sampai yang berat maka dalam implementasinya, kurikulum reguler perlu dilakukan modifikasi sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Modifikasi kurikulum dilakukan oleh tim pengembang kurikulum di sekolah. tim pengembangan kurikulum sekolah terdiri dari : kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, guru pembimbing khusus, konselor, psikolog dan ahli lainnya.

Model kurikulum pada pendidikan inklusi dapat dibagi tiga, yaitu:

1. Model kurikulum reguler penuh Yaitu kurikulum yang mengikut sertakan peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengikuti kurikulum reguler sama seperti kawan-kawan lainnya didalam kelas yang sama.
2. Model kurikulum reguler dengan modifikasi yaitu kurikulum yang dimodifikasi oleh guru pada strategi pembelajaran, jenis penilaian, maupun pada program tambahan lainnya dengan tetap mengacu pada kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Didalam model ini bisa terdapat siswa berkebutuhan khusus yang memiliki PPI.
3. Model kurikulum PPI yaitu kurikulum yang dipersiapkan guru program PPI yang dikembangkan bersama tim pengembang yang melibatkan guru kelas, guru pendidikan khusus, kepala sekolah, orang tua, dan tenaga ahli lain yang terkait.

Model Pengembangan Kurikulum

1. Model kurikulum reguler penuh
pada model kurikulum ini peserta didik yang berkebutuhan khusus mengikuti kurikulum reguler sama seperti kawan-kawan lainnya dikelas yang sama.
2. Model kurikulum reguler dengan modifikasi
pada model kurikulum ini guru melakukan modifikasi pada strategi pembelajaran, jenis penilaian, maupun pada program tambahan lainnya.
3. Model kurikulum PPI

Pada model kurikulum ini guru mempersiapkan program pendidikan individual (PPI) yang dikembangkan bersama tim pengembang yang melibatkan guru kelas, guru pembimbing khusus, kepala sekolah, orangtua, dan tenaga ahli lainnya.

Adapun beberapa keunggulan dan kelemahan dari beberapa model di atas yaitu:

1. Model kurikulum regular penuh

Keunggulan:

Peserta didik berkebutuhan khusus dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. (Freiberg, 1995)

Kelemahan:

Peserta didik berkebutuhan khusus harus menyesuaikan diri dengan metode pengajaran dan kurikulum yang ada. Pada saat-saat tertentu, kondisi ini dapat menyulitkan mereka. Misalnya, saat siswa diwajibkan mengikuti mata pelajaran "menggambar." Karena memiliki hambatan penglihatan, tentu saja siswa disability tidak bisa "menggambar". Tapi, karena mata pelajaran ini wajib dengan kurikulum yang "ketat", "tidak fleksibel," tidaklah dimungkinkan bagi guru maupun siswa disability untuk melakukan "adaptasi atau substitusi" untuk mata pelajaran "menggambar" tersebut.

2. Model kurikulum regular dengan modifikasi

Keunggulan:

Peserta didik berkebutuhan khusus dapat diberi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Kelemahannya:

Tidak semua guru di sekolah regular paham tentang ABK. Untuk itu perlu adanya sosialisasi mengenai ABK dan kebutuhannya.

3. Model kurikulum PPI

Keunggulan:

Peserta didik mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan.

Kelemahan:

Guru kesulitan dalam menyusun IEP dan sangat membutuhkan waktu yang banyak.

Pembelajaran Model Inklusif Dikelas Reguler

Pola pembelajaran yang harus disesuaikan dengan anak berkebutuhan khusus biasa disebut dengan Individualized Education Program (IEP) atau Program Pembelajaran Individual (PPI). Program Pembelajaran Individual meliputi enam komponen, yaitu elicitors, behaviors, reinforcers, entering behavior, terminal objective, dan enroute. Secara

terperinci, keenam komponen tersebut yaitu:

1. Elicitors, yaitu peristiwa atau kejadian yang dapat menimbulkan atau menyebabkan perilaku
2. Behaviors, merupakan kegiatan peserta didik terhadap sesuatu yang dapat ia lakukan
3. Reinforcers, suatu kejadian atau peristiwa yang muncul sebagai akibat dari perilaku dan dapat menguatkan perilaku tertentu yang dianggap baik
4. Entering behavior, kesiapan menerima pelajaran
5. Terminal objective, sasaran antara dari pencapaian suatu tujuan pembelajaran yang bersifat tahunan
6. Enroute, langkah dari entering behavior menuju ke terminal objective

Model pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus harus memperhatikan prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip umum pembelajaran meliputi motivasi, konteks, keterarahan, hubungan sosial, belajar sambil bekerja, individualisasi, menemukan, dan prinsip memecahkan masalah. Prinsip umum ini dijalankan ketika anak berkebutuhan khusus belajar bersama-sama dengan anak reguler dalam satu kelas.

Baik anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus mendapatkan program pembelajaran yang sama. Prinsip khusus disesuaikan dengan karakteristik masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus. Prinsip khusus ini dijalankan ketika peserta didik berkebutuhan khusus membutuhkan pembelajaran individual melalui Program Pembelajaran Individual (IEP).

KESIMPULAN DAN SARAN

Melalui pendidikan, semua kemampuan anak peserta didik bisa digali serta disempurnakan dengan maksimal, anak peserta didik yang normal ataupun yang berkelainan. salah satu pendidikan yang didapatkan oleh ABK berada di sekolah inklusi yang mana sekolah ini memiliki fasilitas yang memadai. Disekolah inklusi penerapan pembelajarannya juga menggunakan kurikulum ABK yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. yang mana salah satu kurikulum ABK yang sudah mengalami modifikasi adalah menggunakan model teoritis sebagai bentuk penyesuaian kurikulum ABK. Kurikulum adalah seperangkat rencana pembelajaran yang didalamnya menampung pengaturan tentang tujuan, isi, proses, dan evaluasi. Dengan demikian kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah kurikulum yang dirancang, diberlakukan dan diimplementasikan dalam satu lembaga atau satuan pendidikan tertentu. Semoga dengan adanya model teoritis dalam kurikulum ABK ini bisa membantu peserta

didik yang berkebutuhan khusus memahami pelajaran menggunakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Amka,(2020), Pengembangan Manajemen Sekolah, Menciptakan Budaya, Menghasilkan Kebijakan dan Mengembangkan Praktik Inklusi. Nizamia Learning Center,Sidoarjo.

Freiberg,1995<https://fuadinotkamal.wordpress.com/2011/04/12/pendidikan-inklusif/>

Sudarto,Zaini.(2016).Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi.Jurnal Pendidikan,1 (1),89-97.